

MUKJIZAT DI KUIL TSUBOSAKA

Di rumah Sawaichi dan di Kuil Tsubosaka di pegunungan

Apakah mimpi merupakan selubung airmata, atau justru selubung airmata adalah mimpi ?

Hidup di desa mimpi, orang harus pandai-pandai membawakan diri di dunia.

Sepanjang Jalan Yamato, yang memisahkan yang baik dari yang buruk,

Di Tosamachi, sebuah tempat yang terasing, dekat Kuil Tsubosaka,

Tinggallah seorang laki-laki buta bernama Sawaichi, orang yang jujur sejak lahir

Bekerja memainkan musik koto dan shamisen

untuk sekedar hidup

Dia lebih kurus daripada dawai-dawai alat musiknya

Osato, istrinya, sehat adanya.

Selalu mendampingi dan membantu suaminya.

Bekerja sebagai orang suruhan dan menerima cucian.

Hempasan pakaian pada papan gilasan

adalah satu-satunya suara yang mengusik hidup mereka yang tenang.

Suara burung dan bunyi lonceng melenyap di telingaku.

Makin kuingat, makin cepat air-mataku menetes,

lebih cepat daripada aliran Sungai Imose...

"Oh, kamu membawa keluar shamisen hari ini, tentu suasana hatimu sedang baik."

"Apa itu kamu, Osato? Apa aku terlihat bersemangat baik?"

"Ya, sebenarnya tidak.

Aku merasa tertekan.

Baiklah kuberitahu...aku merasa begitu parah sampai-sampai aku pernah berpikir tentang mati."

Osato, ada sesuatu yang perlu kutanyakan padamu.

Kemarilah !

"Sebenarnya sudah lama ingin kutanyakan hal ini padamu....

namun hari demi hari, bulan demi bulan berlalu begitu cepat.

"Dan telah berlalu tiga tahun sejak kita menikah.

Kita telah terjanjikan sejak kecil,

Dan kita tahu akan kedalaman hati masing-masing.

Maka, beritahukan daku... mengapa harus kau sembunyikan dariku, mengapa ? "

Kata-katanya terdengar lirih.

Osato menjadi bingung, tidak mengerti apa maksud suaminya.

"Sawaichi, apa yang kamu bicarakan?

"Selama tiga tahun sebagai istrimu, sumpah... Aku tidak pernah menyembunyikan apapun darimu, sampai sebuah tetes embun terkecil pun.

Bila ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, katakan saja padaku.

Begitulah seharusnya suami-istri."

"Bila itu yang kau kehendaki."

"Apapun jua, ungkapkanlah."

"Osato, coba dengarkan daku.

Selama tiga tahun kita menikah,

Kamu tinggalkan tempat tidurmu sebelum jam 4 pagi.

Aku tahu aku ini buta, dan mukaku dipenuhi bekas cacar.

Maka wajarlah bila kamu tidak peduli akan daku.

Tapi biarkan aku tahu kalau kamu telah menemukan seorang laki-laki lain.

Aku takkan marah bila saja aku tahu hal yang sebenarnya.

Hubungan kita sudah lebih seperti kakak dan adik perempuan.

Sering dikatakan orang, kamu itu seorang wanita cantik,

Aku pasrah dan tidak akan iri. Katakan saja hal sebenarnya.

Dia berkata dengan bangga, menahan airmata yang menetes dari matanya yang tak dapat melihat.

Tapi dalam hatinya, dia merasa kesepian dan sedih.

Osato terkejut dan memeluknya.

"Aduh kamu ini tak berhati, Sawaichi!

Sekalipun kita begitu miskin, sungguhkah kamu berpikir...

aku macam wanita yang dapat membuangmu dan menggantikanmu dengan laki-laki lain ?

Aku tak mau dengar itu!

Ketika kedua orangtuaku meninggal dan pamanku mengambilku,

Aku telah dibesarkan bersamamu, lebih sebagai kakak dan adik daripada saudara sepupu.

Kamu kurang beruntung, dengan bekas cacar dan matamu yang buta,

Tapi, walau kita hidup miskin, kamu tetaplah suamiku.

Aku akan berada di sisimu dalam keadaan apapun, sepanjang hidup dan seterusnya.

Ini bukan sekedar kata-kata saja.... Dengan tujuan agar kedua matamu sembuh,

Diam-diam aku keluar dari tempat tidur ketika kudengar dentang jam empat pagi dan sendirian mendaki menuju Aula Kannon di Kuil Tsubosaka.

Selama tiga tahun aku mendaki jalan setapak di pegunungan menuju ke kuil.

Tapi Dewi Kannon tidak berwelas-asih terhadap doa-doaku yang memelas, dan kupikir mungkin dosa masa lalu jadi penghalang.

Sampai-sampai aku jadi membenci sang dewi.

Dan sekarang kamu...tidak menyadari pengabdianku,
menuduhku punya laki-laki lain.

Kata-katamu membuatku marah."

Perkataan sang istri Sawaichi yang setia ini bertitikkan airmata, bergetar dengan ketulusan.

Suara Sawaichi tersendat-sendat, airmata bercucuran.

"Apa yang harus kuperbuat bagimu, Osato?

Begitu besar imanmu terhadap Buddha,

Kupercaya dia bisa membuat bunga bermekaran sekalipun di sebuah pohon yang layu.

Yah...biarlah kedua mataku yang buta ini menjadi pohon yang layu,

dan betapa kuharapkan bunga dapat bermekaran di situ.

Tapi dosaku besar, bila tidak dalam hidup ini, tentulah setidaknya dalam kehidupan selanjutnya.

Istriku, peganglah tanganku dan bimbinglah langkahku."

Karena terlalu gembira, dia bergegas pergi.

Bertumpu pada tongkatnya,

Sawaichi tidak terlalu berharap, sementara sumpah-janji Osato begitu mendalam,

dan mereka berjalan menuju kuil suci di Tsubosaka.

Ada legenda tentang Dewi Kannon dari Kuil Tsubosaka

Dalam masa pemerintahannya kaisar ke-50 Kanmu menjadikan Nara sebagai ibukota.

Kaisar mengalami gangguan serius pada kedua matanya. Biarawan Kepala Tsubosaka,

Doki Shonin, mendoakan kesembuhannya selama 107 hari.

Dan lihat ! Kedua mata kaisar sembuh !

Kini Tsubosaka adalah penghentian ke-6 pada rute ziarah Saikoku.

Dikenal luas sebagai tempat suci yang paling bertuah.

Terdengar alunan lagu yang dibawakan para peziarah hingga ke lereng gunung,

Sawaichi dan Osato akhirnya sudah berada dekat tempat suci ini.

"Sawaichi, ini dia. Kita sudah sampai di aula Kannon."

"Jadi ini dia. Sungguh sebuah rahmat. Aku ingin berdoa. Namu Amida Butsu."

"Mari kita memanjatkan doa devosi kepada Kannon semalaman penuh."

Suara suami-istri ini terdengar cukup keras waktu mereka melantunkan doa dengan kekhusyukan penuh.

"Dewi Kannon dari Tsubosaka yang meninggikan pegunungan dan mengisi lautan.

Pasir di taman diubahnya menjadi Tanah Murni.

"Osato,tak pernah terpikir olehku aku bisa, tapi aku mengikuti perkataanmu dan datang ke sini.

Tapi tidak ada tanda-tanda penglihatanku akan dipulihkan.

"Ah, kamu! Omong seperti itu lagi.

Daripada membuang-buang waktu, mari kita terus bermadah puji".

Dia menyemangati suaminya.

"Kamu benar sekali.

"Aku akan tinggal di sini untuk berpuasa selama tiga hari, jadi kamu bisa pulang ke rumah dan meneruskan pekerjaanmu."

Tiga hari akan menentukan apakah matakmu bisa sembuh."

"Nah semangat begitu! Aku akan pulang ke rumah dan selesaikan pekerjaan rumah. Aku akan cepat kembali.

Tapi Sawaichi teringat bahwa jalan setapak menuju kuil sangatlah berbahaya , dan di sebelah kanannya ada jurang yang sangat dalam.

Tetap di sini dan jangan ke mana-mana ya."

"Ya, memang aku mau ke mana lagi?"

Selama tiga hari aku akan baku tarik dengan Kannon....

Walau istrinya tertawa, dianya meninggalkan kasihnya itu, dan bergegas pergi. tanpa menyadari bahwa perpisahan sesingkat embun pagi ini merupakan perpisahan akhir mereka.

Sawaichi ditinggalkan sendirian. Betapa galau hatinya hingga dia berbaring menangis.

"Kebahagiaan demikian telah kurasakan bersamamu, istriku.

Lebih dari sekedar merawat diriku bertahun-tahun, kamu bahkan juga tidak menyesali kemiskinan kita,

Tak sekali pun cintamu menjadi surut.

Kamu telah merawat diriku dengan setia, meski aku buta.

Dan aku telah membalas kebaikanmu dengan kecurigaan. Maafkan daku...

Kini telah berpisah, apakah kami bisa bertemu lagi di dunia selanjutnya ?

Aku ini terlalu berdalih menyedihkan sebagai laki-laki."

Dihenyakkan dirinya ke tanah, menyesali kegagalan-kegagalannya.

Akhirnya, diangkatnya kepalanya.

"Ah, untuk apa menangis ?

Selama tiga tahun istriku dengan setia mengabdikan diri untuk berdoa,

Semua ternyata sia-sia. Apa guna aku terus hidup ?

Seperti dikatakan orang,berpisah 'kan membawa kemakmuran, ya sudah, kita berpisah saja.

Kematianku akan membayar hutangku padamu.

Kamu harus hidup terus dan mendapat suami yang lebih baik daripada diriku.

Bila kamu pergi, kami bisa tergelincir ke sebuah lembah yang dalam di kanan jalan setapak.

Biarlah itu menjadi tempat peristirahatanku yang terakhir.

Meninggal di tempat yang suci begini, pastilah saya akan diselamatkan dalam kehidupan nanti.

Untunglah malam telah tiba, tak ada seorang pun di sekitar sini, 'kan kulakukan."

Dia berdiri mengumpulkan segenap keberaniannya, melakukan empat atau lima langkah untuk mendaki.

Dentangan lonceng menandakan malam telah larut.

"Makin malam...aku harus buru-buru."

Bertumpu pada tongkatnya, dia bisa merasakan jalannya, sampai akhirnya mendaki bebatuan.

Dia mendengar suara gemuruh sungai nun jauh di bawah lembah.

Terdengar suara sambutan dari Sang Buddha.

Dicucukkannya tongkatnya ke tanah,

"Dan dengan doa terakhir,

Namu Amida Butsu,"

dia menerjunkan dirinya, tewas dengan tragis.

Tak menyadari apa yang baru saja terjadi, sang istri bergegas kembali, terengah-engah,

Terburu-buru, tergelincir, hampir jatuh, walau jalan setapak di pegunungan itu amat dikenalnya.

Tapi akhirnya dia berhasil mencapai puncak lereng.

"Saya tidak melihat dia.... Sawaichi! Sawaichi!"

Dia mencari-cari, tapi tidak ada jawaban.

Tidak ada tanda-tanda adanya manusia"

Berlari ke sana-sini, memanggil nama suaminya.

"Sawaichi! Sawaichi!"

Namun kemudian, dalam sinar rembulan yang mengintip di balik pepohonan, dilihatnya sesuatu.

Dia mendekat dan mengenali tongkat itu, milik suaminya.

Wanita itu berteriak, memandang jauh ke lembah di bawah.

Berkat sinar rembulan, terlihatlah tubuh suaminya.

Apa yang harus saya harus perbuat ?

Wanita ini meronta-ronta, galau dengan duka.
Ingin dia terbang ke bawah ke tubuh itu, tapi apa daya, tak bersayap.
Dia mencucurkan airmata dan menangis memilukan, tapi tiada harapan terbentang...
Tak ada seorang pun yang menjawabnya, hanya ada gema.
"Ah, kamu tidak bisa mendengarkan aku. Berbagai percobaan berat kuderita
bertahun-tahun ini,
semua penderitaan kutanggung tanpa mengeluh. Dengan sepenuh hati aku berdoa kepada
Kannon,
agar dia berkenan menunjukkan belas kasihan kepadamu. Dan menyembuhkan kedua
matamu.
Tiada henti aku berdoa, dan sekarang ini balasanmu ?
Membiarkan diriku sendiri. "
"Apa yang harus kuperbuat ? Apa ?
Bila kupikir-pikir, nyanyianmu itu membuat aku takut.
Sekarang tahulah aku bahwa kamu malah bermaksud membunuh diri.
Aku tidak tahu ...
Bila aku tahu, aku takkan pernah menyeretmu ke sini.
Ampuni daku! Ampuni daku !
Adakah orang lain yang lebih memelaskan daripada diriku ?
Yang terpisah dari suamiku,
yang telah menikah denganku dalam dua kehidupan.
Ah...sengsaranya menjadi manusia yang lemah.
Apakah kesengsaraan ini adalah hukuman bagi sebuah dosaku dalam kehidupanku dulu ?
Dari kegelapan kebutaan dunia, dia menuju kegelapan kematian.
"Siapakah yang akan menggandeng tangannya membimbingnya ke dunia selanjutnya ? "

Dia memohon dan meminta, airmata sedihnya membanjiri sungai Tsubosaka yang jauh di
bawah
Akhirnya diangkatnya mukanya yang bergelimang airmata,
"Ah... tak ada penyesalan. Jangan menangis lagi.
Percayalah bahwa segalanya ditentukan dalam kehidupan di masa lalu.
Dan bergabunglah dalam kematian dengan suamimu.
Terburu-buru, dia ketinggalan tongkat. Untuk menyampaikannya, aku harus meninggalkan
dunia ini. "
"Buddha, bimbinglah aku ke dia !
Namu Amida Butsu."

Sambil berdoa, dia melontarkan dirinya ke dalam jurang.
Betapa tragisnya sang istri, suci hingga saat menuju kematian.
Waktu itu awal Februari,
Tepat sebelum fajar menyingsing, secercah sinar muncul di antara awan
Dan diiringi gelombang musik surgawi,
Dewi Kannon sendiri muncul
dalam bentuk seorang wanita yang luar-biasa cantik dan ramah.
Dengan suara halus, katanya,
"Dengarkan aku, Sawaichi.
Kamu menjadi buta karena dosa-dosamu dalam kehidupan sebelumnya.
Hari ini hidupmu telah menghadapi akhirnya.
Tapi berkat kesucian istrimu,
dan berkat doa-doanya setiap hari, aku berkenan memperpanjang hidupmu.
Mulai sekarang dan seterusnya, hendaknya kamu kuat iman. Pergilah ziarah ke 33 tempat
ziarah.
Dan nyatakan rasa syukurmu atas welas-asih Buddha.
Osato! Sawaichi! Dengarkan aku".
Terdengar suara suci, sang dewi perlahan-lahan melenyap tanpa meninggalkan bekas,
begitu lonceng pagi berdentangan dari segenap penjuru.
Fajar pun merekah di langit, dan di kemuraman lembah.
Dua sosok perlahan-lahan bangkit, tanpa tahu apakah mereka sedang bermimpi atau
bukan.
Kamu Sawaichi! Benar kamu, dan matamu terbuka!
Ya...dan aku dapat melihat, aku dapat melihat!
Semua ini berkat Kannon..Dewi, terima kasih.
Dan kamu...siapa kamu ?
Apa sih yang kamu omongkan. Aku kan istrimu.
Kamu? Istriku? Betapa senangnya aku akhirnya dapat melihat kamu.
Betapa bahagianya aku !
Ini sungguh sebuah mukjizat. Aku ingat telah jatuh ke lembah dan tewas.
Tapi dalam kegelapan, tiba-tiba muncul Kannon dan menjelaskan segala sesuatu .
Ya. Dan aku mengikuti jejakmu dan jatuh ke lembah.
Tapi aku tidak cedera sedikitpun, dan yang luar biasa adalah kedua matamu telah pulih.
Pasti ini sebuah mimpi.
Pastilah Kannon yang memanggilku, dan membuat aku hidup kembali.
Aku sangat bersyukur.

Ayo,kita harus ke kuil untuk menyatakan rasa syukur kita.
Berdoa untuk pertama kali dalam terangnya fajar, aku merasa terlahir kembali.
Sebenarnya, karunia suci dari Kannonlah yang memulihkan penglihatan orang buta,
Butiran-butiran mutiara syukur ini, bagaikan kelahiran kembali Tahun Baru.
bahwa suami dan istri ini sepatutnya diselamatkan, sungguh hal yang menakjubkan!
Hari ini adalah hari bahagia, katanya seraya dipinggirkannya tongkatnya
Pada sinar fajar pertama dipanjatkannya syukur kepada para dewa dan buddha.
Kannon-lah yang yang membuka matanya terhadap berlimpahnya keindahan dunia.
Adalah beratnya sumpah-janji Kannon yang membuat gunung-gunung menjulang dan yang
mengisi lautan,
dan yang mengubah pasir di taman di Tsubosaka
menjadi Tanah Murni.
Wahyu ini adalah Dharma Terberkati.